



PENGETAHUAN IBU BAYI TENTANG KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI (KIPI) IMUNISASI PENTABIO

*Mother Baby's Knowledge About Adverse Events Following Immunization (AEFIS)
Pentabio Immunization in Puskesmas I Denpasar Selatan*

Ni Ketut Ayu Sugiartini^{1*}, Ni Made Sugiartini²

¹Department of Midwifery, Poltekkes Kartini Bali, Indonesia

²Department of Midwifery Poltekkes Kartini Bali, Indonesia
Jl. Piranha No 2 Pegok Sesetan Denpasar ,Bali, Indonesia

*Corresponding author: Ni Ketut Ayu Sugiartini, S.ST, M.Kes

Email: ayusugiartini87@yahoo.com

ABSTRAK

Kebanyakan anak menderita panas setelah mendapat imunisasi Pentabio, seringkali ibu merasa cemas, tegang, dan khawatir, timbulnya kejadian ikutan pasca imunisasi membuat masyarakat selalu bersikap menolak untuk pemberian imunisasi berikutnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengetahuan ibu bayi tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio berdasarkan umur, pendidikan dan paritas. Metode penelitian menggunakan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 77 orang. Cara pengumpulan data menggunakan kuesioner dan teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Pengolahan data menggunakan tabulasi data. Penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan ibu bayi tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) Imunisasi hampir setengahnya yaitu 20 orang (26%) memiliki pengetahuan baik, sebagian besar yaitu 48 orang (62.3%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil yaitu sembilan orang (11.7%) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan karakteristik umur hampir seluruhnya yaitu 41 (85.4%) responden berumur 20-35 tahun memiliki pengetahuan cukup. Berdasarkan karakteristik pendidikan hampir setengahnya yaitu 19 (39.6%) responden berpendidikan menengah memiliki pengetahuan cukup. Berdasarkan karakteristik paritas sebagian besar yaitu 30 (62.5%) responden berparitas multipara memiliki pengetahuan cukup.

Kata Kunci: Pengetahuan, Imunisasi, KIPI Pentabio

ABSTRACT

Most children suffer from fever after receiving Pentabio immunization, often mothers feel anxious, tense, and worried, the occurrence of follow-up events after immunization makes people always refuse to give the next immunization. The purpose of the study was to find out the knowledge of mothers of infants about post-immunization follow-up events. Pentabio immunization based on age, education and parity. The research method used descriptive research with a cross-sectional approach. The number of samples in this study was 77 people. The method of collecting data using a questionnaire and the sampling technique used is a consecutive sampling. Processing data using data tabulation. This study found that the knowledge of mothers of infants about post-immunization follow-up (KIPI) immunization was almost half, namely 20 people (26%) had good knowledge, most of which were 48 people (62.3%) had sufficient knowledge and a small number of nine people (11.7%) have less knowledge. Based on almost all age characteristics, 41 (85.4%) of respondents aged 20-35 years had sufficient knowledge. Based on the educational characteristics of almost half, 19 (39.6%) of respondents with secondary education had sufficient knowledge. Based on the characteristics of parity, most of which 30 (62.5%) respondents of multiparas have sufficient knowledge.

Key Words : Knowledge, Immunization, KIPI Pentabio

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kekebalan pada tubuh dan mencegah penyakit serius yang mengancam jiwa. Selama beberapa minggu setelah kelahiran, bayi memiliki sistem perlindungan terhadap penyakit yang diturunkan melalui plasenta dari ibunya sebelum lahir. Namun, perlindungan ini hanya bersifat sementara dan akan menghilang dalam beberapa bulan. Untuk itulah pemberian imunisasi diperlukan guna memberikan kekebalan terhadap penyakit pada balita di atas ambang perlindungan (Kaneshiro, 2013).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi imunisasi pada anak secara global pada tahun 2012 ialah *Difteri, Pertusis dan Tetanus* (DPT) sebesar 83%, polio sebesar 84%, campak sebesar 84%, hepatitis B sebesar 79%, dan BCG sebesar >80%. Presentasi imunisasi di dunia secara global terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya (WHO, 2012).

Imunisasi diperkirakan mencegah dua sampai tiga juta kematian setiap tahunnya di semua kelompok umur di dunia dari beberapa penyakit infeksi antaranya penyakit difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, dan polio. Jumlah kematian pada anak dibawah lima tahun pada tahun 2008 adalah sebesar 8,8 juta anak, dengan sekitar 17% diantaranya merupakan kematian yang dapat dicegah dengan imunisasi. Sedangkan pada tahun 2011 jumlah kematian pada anak dibawah lima tahun menurun menjadi 6,9 juta. Meskipun imunisasi terbukti dapat menurunkan angka kematian morbiditas dan mortalitas pada anak, masih banyak yang belum mendapat perlindungan dengan imunisasi tersebut. Lebih dari 70% anak di dunia belum mendapatkan imunisasi seperti negara-negara berkembang antara lain Ethiopia, India, Uganda, Afrika Selatan Filipina dan Indonesia (WHO, 2012).

Kejadian medik yang berhubungan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek samping toksisitas, reaksi sensitivitas, efek farmakologis atau kesalahan program, reaksi suntikan, ataupun hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan disebut kejadian ikutan pasca imunisasi (IDAI, 2011).

Kebanyakan anak menderita panas setelah mendapat imunisasi (Difteri,

Pertusis Tetanus (DPT), tetapi itu adalah hal yang wajar, namun seringkali ibu merasa cemas, tegang, dan khawatir, timbulnya kejadian ikutan pasca imunisasi membuat masyarakat selalu bersikap menolak untuk pemberian imunisasi berikutnya, ini menyebabkan anak tersebut akan rentan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, sehingga timbul kecacatan atau kematian (Ranuh, 2012).

Gunawan (2015) melakukan penelitian dengan judul gambaran pengetahuan KPII imunisasi pentabio di daerah Yogyakarta dan hasilnya adalah 198 anak diberikan imunisasi, kejadian ikutan pasca imunisasi berhasil dipantau

174 (87,9 %) anak. Gejala klinis kejadian ikutan pasca imunisasi yang ditemukan adalah nyeri pada tempat penyuntikan (44,8 %), demam > 38°c (14,4 %) dan muntah (0,6 %). Data terakhir WHO tahun 2000, terdapat kematian balita sebesar 1,4 jiwa per tahun akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, misalnya: batuk rejan 294.000 (20 %), tetanus 198.000 (14 %), campak 540.000 (38%).

Di Yunani kejadian ikutan pasca imunisasi tersering adalah demam, dan rewel. Berbeda dengan penelitian di Lithuania, yaitu reaksi lokal berupa kemerahan pada tempat suntikan dan rewel. Di Spanyol menunjukkan kejadian ikutan pasca imunisasi paling sering adalah demam dan rewel. Penelitian yang dilakukan Susanti (2012) dengan judul pengetahuan ibu tentang efek samping dari imunisasi pentabio di wilayah kabupaten Sragen, di posyandu didapatkan hasil hampir semua ibu balita yang membawa bayinya ke posyandu merasa cemas setelah mengimunitasikannya. Pernyataan tersebut didukung oleh survey di beberapa BPS di wilayah kabupaten Sragen pada tanggal 13 maret 2012 melalui metode wawancara, dengan hasil dari empat BPS hanya satu BPS yang pernah menyampaikan kejadian ikutan pasca imunisasi pada ibu, padahal banyak ibu-ibu yang selalu mengeluh dan merasa khawatir karena anaknya demam setelah diberikan imunisasi, selain itu pengetahuan mengenai kejadian ikutan pascaimunisasi juga harus benar-benar dimiliki oleh tenaga kesehatan terutama bidan agar dapat lebih hati-hati dalam menjalankan tugas imunisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengetahuan Ibu Bayi tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu *consecutive sampling*, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 77 orang yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: ibu yang memiliki anak post-imunisasi Pentabio. Data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah kuesioner. Dalam pernyataan yang diberikan yaitu tentang Pengetahuan Ibu Bayi tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio sebanyak 15 pernyataan. Pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional* suatu penelitian dimana setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat pemeriksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun data hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Bayi Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio Di Puskesmas I Denpasar Selatan

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	20	26
2	Cukup	48	62.3
3	Kurang	9	11.7
	Total	77	100

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Oktober Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa dari 77 responden, hampir setengahnya yaitu 20 (26%) responden memiliki pengetahuan baik, sebagian besar yaitu 48 (62.3%) responden memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil yaitu sembilan (11.7%) responden memiliki pengetahuan kurang.

Menurut Notoatmodjo (2010), seorang yang telah memperoleh pengetahuan dari pengindraannya dapat

segera dipahami, diterapkan, dianalisis, sintesis, dan dievaluasi secara tepat, namun adapula penerimaan tersebut hanya sebatas menerima saja tanpa disertai pemahaman dan penerapannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susianti (2010) "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Pentabio di Puskesmas Bontonopo Tahun 2012" di dapatkan hasil dari 88 responden, sebagian kecil yaitu 20 (22.7%) responden memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar yaitu 45 (51.3%) responden memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil yaitu 15 (17.04%) responden memiliki pengetahuan baik. Asumsi peneliti pada saat wawancara didapatkan hasil pengetahuan responden cukup mungkin disebabkan oleh salah satunya para orang tua, khususnya ibu hanya mengetahui jenis

imunisasi sesuai dengan umur tanpa mengetahui efek samping dari imunisasi tersebut.

Implikasi dari penelitian ini, petugas kesehatan harus aktif memberikan penyuluhan dengan berbagai media seperti video, leaflet, atau gambar yang menarik, sehingga konseling atau penyuluhan yang diberikan lebih efektif dan lebih cepat dimengerti oleh responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Bayi Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio Berdasarkan Umur Di Puskesmas I Denpasar Selatan

No	Pengetahuan	Umur						Total	
		<20 Tahun		20-35 Tahun		>35 Tahun			
		f	%	f	%	F	%		
1	Baik	0	0	15	75	5	25	20	100
2	Cukup	2	4.2	41	85.4	5	10.4	48	100
3	Kurang	1	11.1	8	88.9	0	0	9	100

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Oktober Tahun 2018

Berdasarkan tabel 2 di atas dari 20 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar yaitu 15 (75%) responden berumur 20-35 tahun, sebagian kecil yaitu lima (25%) responden berumur > 35 tahun. Dari 48

responden yang berpengetahuan cukup, sebagian kecil yaitu dua (4.2%) responden berumur <20 tahun, hampir seluruhnya yaitu 41 (85.4%) responden berumur 20-35 tahun dan sebagian kecil yaitu lima (10.4%) responden berumur >35 tahun. Dari sembilan responden yang berpengetahuan kurang, sebagian kecil yaitu satu (11.1%) berumur <20 tahun, hampir seluruhnya yaitu delapan (88.9%) responden berumur 20-35 tahun.

Menurut Notoatmodjo (2010), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2015) tentang "Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi pentabio" hampir seluruhnya yaitu 65 (73.8%) dari kelompok umur 20-35 tahun memiliki pengetahuan baik tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio. Pengetahuan baik ibudipengaruhi oleh beberapa faktor yang muncul seperti pengalaman, sumber informasi baik informasi dari media masa maupun tenaga kesehatan, serta jarak pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau.

Menurut asumsi peneliti umur seseorang berpengaruh terhadap keinginan untuk maju menambah pengetahuan lebih luas dan menerima informasi lebih mudah. Semakin bertambah umur seseorang semakin banyak pengalaman yang telah didapatkan sehingga pengetahuan akan bertambah.

Implikasi dalam penelitian ini petugas kesehatan diharapkan bisa membedakan dalam memberikan perlakuan atau penyuluhan pada pasien sesuai dengan kelompok umur misalnya dari segi bahasa agar lebih muda dipahami sehingga pengetahuan ibu bisa menjadi lebih baik.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Bayi Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas I Denpasar Selatan

No	Pengetahuan	Pendidikan						Total	
		Dasar		Menengah		Tinggi		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Baik	1	5	15	75	4	20	20	100
2	Cukup	15	31,2	19	39.6	14	29.2	48	100
3	Kurang	2	22,2	4	44.4	3	33.3	9	100

Berdasarkan tabel 3 dari 20 responden yang berpengetahuan baik sebagian kecil yaitu satu (5%) responden berpendidikan dasar, sebagian besar yaitu 15 (75%) responden berpendidikan menengah, dan sebagian kecil yaitu berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. Menurut peneliti pengetahuan seseorang tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan, akan tetapi pengetahuan bisa didapat dari pengalaman dan kemauan ibu untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang imunisasi pentabio, serta faktor lain seperti dukungan keluarga terutama empat (20%) responden berpendidikan tinggi. Dari 48 responden yang berpengetahuan cukup, hampir setengahnya yaitu 15 (31.2%) responden berpendidikan dasar, hampir setengahnya yaitu 19 (39.6%) responden berpendidikan menengah, dan hampir setengahnya yaitu 14 (29.2%) responden berpendidikan tinggi. Dari Sembilan responden yang berpengetahuan kurang, sebagian kecil yaitu dua (22.2%) responden berpendidikan dasar, hampir setengahnya yaitu empat (44.4%) responden berpendidikan menengah, dan hampir setengahnya yaitu tiga (33.3%) responden berpendidikan tinggi. Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuannya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya.

Orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan segala upaya yang suami, lingkungan dan sosial budaya yang dapat menambah wawasan ibu.

Implikasi dari penelitian ini, diharapkan ibu lebih aktif dalam mencari informasi tentang imunisasi dan efek samping dari pemberian imunisasi baik melalui media masa, maupun dapat bertanya ke petugas kesehatan agar pengetahuan dan wawasan ibu dapat bertambah.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Bayi Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio Berdasarkan Paritas di Puskesmas I Denpasar Selatan

No	Pengetahuan	Paritas						Total	
		Primipara		Multipara		Grandemultipara		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Baik	7	35	12	60	1	5	20	100
2	Cukup	17	35.4	30	62,5	1	2.1	48	100
3	Kurang	5	55.6	4	44,4	0	0	9	100

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Oktober Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4 dari 20 responden yang berpengetahuan hampir setengahnya yaitu tujuh (35%) responden berparitas primipara, sebagian besar yaitu 12 (60%) responden berparitas multipara, dan sebagian kecil yaitu satu (5%) responden berparitas grandemultipara. Dari 48 responden yang berpengetahuan cukup, hampir setengahnya yaitu 17 (35.4%) berparitas primipara, sebagian besar yaitu 30 (62.5%) responden berparitas multipara, dan sebagian kecil yaitu satu (2.1%) responden berparitas grandemultipara. Dari sembilan responden yang berpengetahuan kurang, sebagian besar yaitu lima (55.6%) responden berparitas primipara, hampir setengahnya yaitu empat (44.4%) responden berparitas multipara.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiknjosastro (2014) apabila ditinjau dari segi pengetahuan ibu maka ibu primipara memiliki pengetahuan

yang kurang dikarenakan belum memiliki pengalaman, sedangkan ibumultipara sudah memiliki pengalaman sebelumnya begitupun dengan ibu grandemultipara memiliki pengetahuan, persiapan, dan pengalaman dibandingkan dengan persalinan pertama. Menurut Notoatmodjo (2010) persalinan yang dialami oleh seorang ibu merupakan pengalaman berharga bagi seorang wanita. Pengalaman adalah guru yang terbaik, pernyataan ini mengandung maksud bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Wayanti (2017) yang berjudul Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Pentabio Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Andoolo Utama Kabupaten Konawe Selatan dengan hasil penelitian diperoleh sebagian kecil (19.2%) dari kelompok primipara memiliki pengetahuan baik dan sebagian besar (75%) dari kelompok multipara memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi Pentabio.

Menurut peneliti paritas akan mempengaruhi terhadap pengetahuan, karena paritas lebih dari satu memiliki pengalaman yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu. Manusia memiliki jumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena ada interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Implikasi dari penelitian ini, diharapkan ibu primipara untuk lebih aktif mencari informasi tentang imunisasi sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu dengan demikian ibu lebih siap dan tidak takut jika anaknya diberi imunisasi.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini yaitu Sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio, Hampir seluruhnya yang termasuk kedalam kelompok umur 20-35 tahun memiliki pengetahuan cukup tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio, Hampir setengahnya yang termasuk kedalam kelompok pendidikan menengah memiliki pengetahuan cukup tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI)

Imunisasi Pentabio, Sebagian besar yang termasuk kedalam kelompok multipara memiliki pengetahuan cukup tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio.

Penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai alasan untuk bidan dan tenaga kesehatan lainnya agar melakukan sosialisasi mengenai nutrisi remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Institusi Politeknik Kesehatan Kartini Bali serta tempat penelitian atas dukungan pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul Pengetahuan Ibu Bayi Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio Di Puskesmas 1 Denpasar Selatan tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul 2015 *Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi pentabio*. Jurnal Online

Dinda 2017. *Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Pentabio Di Puskesmas Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara*.Jurnal Online

Fitriyanti.2010. *Studi Pengetahun Imunisasi Pentabio Di Puskesmas Uepal Kabupaten Konawe*.Journal Online

Gunawan.2015.*Gambaran Pengetahuan KIPI Imunisasi Pentabio Di Yogyakarta*.Journal Online

Hidayat, A.2013. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salembamedika

IDAI. 2011. *Pedoman Imunisasi Di Indnesia*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia

Kaneshiro,N.2013.*Fever University of Washington*. Dalam: <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/ency/article/000980.html>. dikutip 29 September 2014

Kinanti.2013. *Imunisasi Pentavalen Vaksinkombinasi Terbaru Untuk Anak Indonesia*: <http://health.detik.com>, diperoleh tanggal 15 februari 2016

Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta (2009). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta

Siti Wayanti. 2017 .*Gambaran*

Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Pentabio Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Andoolo Utama Kabupaten Konawe Selatan . Journal Online

Wawan.2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan*. Jakarta :EGC

WHO.2012. *Global Immunization Data*.www.who.int. Di akses tanggal 23 September 2012